

# TRADISI ANJANG SANA-SINI SEBAGAI BENTUK KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BESOWO

Indra Latif Syaepu\*  
indralatif@gmail.com

## Abstract

*This paper sheds light on interreligious harmony taking place in the Village of Besowo where the so-called Anjang Sani-Sini tradition plays a significant role. The adaptation and integration between religion and local cultures have transformed new values in a given society. Likewise, the Anjana Sana-Sini tradition is a transformative form of an allegedly exclusive religious doctrine within a pluralistic culture so as to bring up new ethical values or traditions. The Anjang Sana-Sini tradition is a tradition of mutual visits carried out by the residents of Besowo regardless of their religious backgrounds. The article showed that this tradition has successfully fostered kinship and interreligious harmony among the people. In addition, this tradition has also created a social resilience to the threat of conflicts and at the same time established interreligious harmony in the village.*

**Keywords:** Anjang Sana-Sini, Local Culture, Interreligious Harmony

## Abstrak

*Tulisan ini menjelaskan kerukunan antarumat beragama di Desa Besowo yang dibalut oleh kearifan lokal, yaitu tradisi Anjang Sani-Sini. Adanya proses adaptasi, integrasi agama dan budaya lokal memengaruhi transformasi nilai baru dalam suatu lingkungan. Tradisi Anjang Sana-Sini adalah bentuk transformatif suatu ajaran agama yang dinilai eksklusif dengan budaya majemuk sehingga memunculkan nilai nilai etika atau tradisi yang baru. Tradisi Anjang Sana-Sini merupakan tradisi saling berkunjung yang dilakukan oleh warga Besowo tanpa memandang latar belakang seseorang. Tujuan dari tradisi ini salah satunya adalah membentuk tali persaudaraan dan memupuk kerukunan antarumat beragama. Tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi ini berhasil membentuk daya tahan sosial terhadap ancaman konflik dan sekaligus memainkan peran penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di dusun tersebut.*

**Kata Kunci:** Anjang Sana-Sini, Budaya Lokal, Kerukunan Antar Umat Beragama

## PENDAHULUAN

Sejarah agama dapat dijadikan pertimbangan dan pijakan dalam memahami pola hubungan di antara penganut agama-agama. Ilmu sejarah agama menjadi subjek materi, yakni untuk mengetahui kesimpulan tentang hubungan sejarah antara ilmu dan agama.<sup>1</sup> Berdasarkan asal-usul agama yang digulirkan dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni agama ardhhi (Hindu-Budha) dan agama samawi (Islam-Kristen).

Manusia sebagai pelaku sejarah dan pengambil hikmah dari nilai-nilai sejarah, serta terkadang juga menjadi korban sejarah.<sup>2</sup> Beragam ajaran agama dengan tingkatan kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda telah muncul di tengah masyarakat. Sejarah agama senantiasa menjadi pernyataan mutlak bagi kehidupan, baik sebagai motivasi maupun pembentuk watak atau akhlak manusia. Perilaku tersebut tidak dapat diingkari oleh siapapun. Realitasnya para ilmuwan sering tertarik meneliti, bidang sosial, agama, dan budaya.<sup>3</sup> Hindu dan Buddha merupakan agama ardhhi atau pagan yang terlahir dari pemikiran

\* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri

<sup>1</sup> David B. Wilson, "The History of Science and Religion", dalam *The History of Science and Religion in the Western Tradition: an Encyclopedia* (New York and London: Garland Publishing, 2000), hlm. 2.

<sup>2</sup> Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta; Dian/Interfidei, 2005), hlm. 4.

<sup>3</sup> Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta; Golden Terayon Press, 1998), hlm. 11.

berdasarkan sejarah. Agama Hindu lahir dari beberapa kebudayaan dan adat istiadat. Hindu disebut dengan *Sanatana Dharma* yang artinya agama yang kekal. Agama Hindu adalah bidang keagamaan dan kebudayaan yang meliputi zaman sejak kira-kira 1500 sm-sekarang, dalam perjalanan agama Hindu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki ciri masing-masing, karena umat Hindu membentuk *kinship* atau kelompok yang didasarkan organisasi dari lokalitas atau kepulauan.<sup>4</sup> *Kinship* tersebut menjadi beragama dan membentuk multikultural, sehingga agama Hindu menampung semua kebudayaan yang dijadikan ajaran agama dan tak satupun pendapat orang di tolak, sehubungan dengan ini, maka *Govinda Das* mengatakan bahwa agama Hindu sesungguhnya adalah suatu proses antropologis, karena nasib ironis yang diberi nama agama.<sup>5</sup>

Ajaran kitab suci yang disusun oleh pemeluk agamanya, menjadi dua bagian, *Shruti* (puji-pujian, puisi dan nyanyi-nyanyian) dan *Smriti* (adalah yang diingat seperti *Ramayana* dan *Dewi Sinta, mahabharata, bhagawat gita*<sup>6</sup>), dari dua kitab ini mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda. Sebagian besar pemeluk agama Hindu mengadakan ritual dengan melakukan *devosi*, yang disebut bakti. Ajaran agama pagan (*ardhi*) secara global berkisar pada doktrin yang berkembang pada masa tahap *Upanisad* yang meliputi *Brahman* (teologi), *Atman* (priman causa sebab manusia), *Karma* (sebab-akibat), *Samsara*, kelepasan.<sup>7</sup> Hindu dan Budhha merupakan agama pagan yang memiliki nilai kesamaan lahir dari budaya. Merujuk pada ajaran agama tersebut terdapat dua pendekatan yang harus dilakukan, pertama makna dari ajaran yang berupa ritual-ritual

<sup>4</sup> Robert Pringle, *A Short History of Bali Indonesia's Hindu Realm* (Australia: Allen and Unwin, 2004), hlm. 22.

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1982), hlm. 11.

<sup>6</sup> *Bhagawatgita* adalah kitab yang berisi cerita mahabharata dengan kisah doktrin falsafat Krishna dan Arjuna. Lihat John Dowson, *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion Geaography, History and Literature* (New Delhi: D.K.Printworld, 2000), hlm. 45.

<sup>7</sup> Mathar Moch. Qasim, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta; Dian/Interfidei, 2005), hlm. 30.

dan *kedua*, hubungan antara etika dan ritual. Richard Gombrich mengemukakan bahwa gambaran yang kontras antara ritual Hindu dan Buddha dalam pemikiran etika. Kekontrasan tersebut adalah Budha menolak ritual Brahma terlalu banyak ritual dan tidak bernilai etika, sementara Hindu sebaliknya. Ritual memiliki makna sebagai sistem aturan yang fokus pada perilaku batin dan makna moral.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Agama Samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam), kaum Yahudi menilai, bahwa sejarah memiliki empat faktor penting, yaitu: 1). Mempercayai bahwa lingkungannya mempengaruhi setiap segi kehidupan, 2). Lingkungan kehidupan sosial dalam kelompok-kelompok kegiatan sangat penting, karena tindakan bersama mengubah lingkungan hidup sampai taraf yang diperlukan. 3). Sejarah sebagai peluang, karena Tuhan adalah penguasa dari sejarah, hal ini disebabkan karena tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan. 4). Sejarah memiliki peluang untuk selalu bergerak maju dan menghasilkan suatu kejadian yang unik dan menentukan.<sup>9</sup> Sejarah telah menunjukkan bahwa, ahli perbandingan agama yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan selainnya telah bersepakat bahwa kitab perjanjian lama yang ada sekarang bukanlah kitab yang sebenarnya, seperti yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa. Sepanjang perjalanan sirah Orang-orang Yahudi, berpegang dengan Taurat dan ajarannya.

Sejarah agama Kristen telah tumbuh dalam berbagai bentuk yang mengagumkan. Tiga aliran Kristen yakni gereja Roma Katolik, gereja Kristen ortodok Timur dan gereja Kristen Protestan. Ibadah agama Nasrani hanya melakukan pembacaan semacam doa-doa umum bersama di dalam Gereja-Gereja. Adapun orang yang tidak percaya dengan Allah dan tidak percaya pada injil Yesus akan dibalas dengan hukuman api yang menyala.<sup>10</sup> Pahami

<sup>8</sup> Maria Heim, *Theories of the Gift in South Asia: Hindu, Buddhist, and Jain Reflections on Dāna* (New York-London: Rotledge, 2004), 85.

<sup>9</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 312-314.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta; Rineka

tentang kuasa mengajar gereja menimbulkan bahwa Paus tidak dapat sesat *'infalibilitas'*. Kepala gereja di dunia Paus, pengganti Sanro Paus dalam keuskupan Roma, menyatakan, jika Paus secara resmi berbicara mengenai masalah iman atau moral, Tuhan melindunginya dari kemungkinan keliru. Pernyataan tersebut menimbulkan salah paham, karena Paus juga manusia tentu memiliki keterbatasan, baik secara intelektual maupun pemahaman.<sup>11</sup>

Menilik pada konteks sejarah agama-agama dapat memberikan nilai dialogis antara agama-agama. Bumi sebagai tempat berpijak menjadi cerita panjang tumbuh dan berkembangnya agama-agama, sebagaimana ditulis Karen Armstrong *'satu bumi tiga iman (Jerusalem: One City, Three Faiths)'*<sup>12</sup> dan Paul F. Knitter *'satu bumi banyak agama, dialog multi agama dan tanggapan global'* (*One Earth Many Religions Multifaith Dialogue and Global Responsibility*)<sup>13</sup>, mengisahkan ragam agama yang saling bersentuhan satu sama lain. Persinggungan antar-agama menjadi media yang melahirkan pola hubungan agama.

Huston Smith, menjelaskan bahwa agama-agama yang dianut manusia memiliki nilai luhur. Oleh karena itu, sikap yang harus ditunjukkan adalah mengajak untuk menghargai dan mengambil manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama. Nilai-nilai luhur agama dapat dijadikan pegangan dengan idealisme profetik dan semangat pembebasan yang dibawa oleh agama-agama.<sup>14</sup> Agama dapat membuat mengerti tanpa merusak pengertian lainnya dan agama sama sekali bukan sejarah. Agama adalah makna yang harus dikaji dengan mengesampingkan pikiran-pikiran yang telah terbentuk agama sebelumnya.

Untuk membangun pola hubungan agama, ada dua cara yang dilakukan, yakni

sisi metafisik/keyakinan dan ekspresi/tradisi. Setiap agama memiliki dua aspek tersebut yang harus dilihat dalam perspektif agamanya. Keyakinan dan tradisi akan selalu berhadapan dan menjadi aktualisasi sejarah sehingga, membentuk sejarah agama, berupa kumpulan cerita penting. Konsep ini merupakan tradisi komulatif yakni, sebuah konstruksi konseptual, agar dapat menghadirkan sebuah subjek yang bisa dimengerti dan dikenal.<sup>15</sup> Tradisi komulatif bukan fenomena yang statis tetapi, hidup dan dinamis karena, tradisi komulatif merupakan peserta aktif dalam keberagamaan manusia yang membentuk konvergensi. Konvergensi akan selalu ada dalam setiap agama, khususnya pada tradisi keagamaan. Setiap penganut agama akan mendukung toleransi dan kerjasama di antara umat manusia. Cara yang harus dilakukan adalah dengan memandang tradisi agama lain sebagai miliknya. Mengeksplorasi pengalaman agama tradisi lain, harus dimaknai sebagai warisan kebudayaan pada umumnya, sehingga tidak akan terjadi keyakinan yang dianggap aneh atau tidak relevan, karena merasa dilibatkan dalam kehidupan Tuhan. Pola hubungan agama dapat dilakukan dengan beberapa ajaran agama, di antaranya: Tuhan, ritual, tradisi, dan misteri.<sup>16</sup>

#### KESINAMBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA

Dalam tulisan ini, penulis membahas kesinambungan antara ajaran agama dengan budaya sehingga membentuk suatu norma baru (transformatif) di dalam masyarakat yang multikultur. Tulisan ini merupakan hasil riset di desa Besowo Kec. Kepung. Kab. Kediri. Penulis melakukan penelitian di desa Besowo dari tahun 2013 sampai 2016. Hemat penulis, desa Besowo merupakan desa yang kaya akan nilai-nilai etika bagaimana cara hidup rukun dalam keberagamaan agama.

Berbicara kerukunan dan agama, setiap agama memiliki kesamaan namun berbeda

Cipta; 1991), hlm. 183-184.

<sup>11</sup>Smith, *Agama-Agama.*, hlm. 394.

<sup>12</sup>Karen Armstrong, *Jerusalem: One City, Three Faiths*, (New York: Ballantine Books, 1996), hlm. 78.

<sup>13</sup>Paul F. Knitter, *One Earth Many Religious Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (New York: Orbis Book, 1995), hlm. 56.

<sup>14</sup>Smith, *Agama-Agama.*, hlm. 15.

<sup>15</sup>Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, terj. Dede Iswadi (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 54.

<sup>16</sup>Muhammad Rifa'i Abduh, *Textual dan Kontekstual Interpretation Towards Religious Harmony in Indonesia*, dalam *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), hlm. 75.

dalam pelaksanaan. Pada aspek ini agama memiliki sisi luar/ eksoterik atau sisi dalam/ esoterik.<sup>17</sup> Frithjof Schuon menjelaskan pada sisi isoterik menjadi satu tujuan agama-agama, yakni ilahiyah yang bersifat tersembunyi *hidden* yang sesungguhnya ada dalam batin.<sup>18</sup> Dua dimensi ini menjadi unik untuk memperkuat posisi agama, karena, agama dapat dipelajari secara historis, sosiologis, fenomenologi, psikologi maupun antropologi. Beberapa pendekatan itu, semakin mempertegas, bahwa agama juga dipelajari secara universal, baik tingkat keaslian, pembawa agama dan kitab sucinya. Faktor-faktor itulah sebagai pembanding sekaligus keunikan dari masing-masing agama.

Pola hubungan antar-agama dapat dilihat, bagaimana Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang beragama lain. Prinsip ini juga diajarkan semua agama agar senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan siapapun.<sup>19</sup> Ayat tersebut, tidak menegasikan/ meniadakan larangan berbuat baik kepada umat manusia, artinya sikap toleransi menjadi kunci harapan yang baik bagi kehidupan umat beragama. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi dan situasi sekarang. Simbol kekuatan agama dapat dilihat dari bentuk bangunan ibadah dari berbagai agama, mulai Masjid, Gereja, Sinagog dan Pura. Praktik-praktik ritual keagamaan yang dilaksanakan masing-masing agama adalah bentuk ketundukan dari sebuah kekuatan yang lebih tinggi dari apapun. Pada sisi lain, agama sebagai praktik sosial dan kekuatan budaya yang bernilai kemanusiaan, karena itu tidak salah jika pola hubungan agama adalah aktualisasi dari teologi kemanusiaan.<sup>20</sup>

Muslim adalah *ummah waṣat dan khayr ummah*, dijelaskan bahwa, kaum muslimin

harus bisa mewujudkan diri sebagai masyarakat dengan tiga syarat, di antaranya; pertama, kaum muslimin dapat hidup bersama-sama dengan umat-umat yang lain, bukan hidup terpisah dan menutup diri dari kehidupan global. Kedua, persatuan kaum muslimin dan solidaritas Islam tidak boleh mengarah kepada tindakan etnisentris atau eksploitasi materi maupun tindakan agresi, sebaliknya kaum muslimin harus kooperatif dalam menjaga perdamaian, serta mengedepankan moral. Ketiga, kaum muslimin senantiasa mau mendengar dan belajar dari pengalaman orang lain dan kemudian mengambil hal-hal yang baik.<sup>21</sup>

Merujuk pada sejarah agama-agama dengan pola hubungan di atas, maka agama sesungguhnya makna bagi kehidupan manusia. Logika nalar digunakan bukan untuk mempersempit sudut pandang, tetapi untuk memahami agama mereka, bukan agama sendiri. Oleh karena itu, tampilnya Islam sebagai *par excellent*, bukan satu-satunya yang unik, tetapi karena adanya agama-agama sebelumnya. Essensi agama-agama di atas, adalah *weltanschauung*, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan.<sup>22</sup> Pemilik seluruh alam tanpa batas juga sang pencipta, yaitu Tuhan.

Menilik konteks di atas, agama masih merupakan penggerak yang kuat dalam membangun pola hubungan. Sikap menghormati satu sama lain, merupakan kunci pertemuan yang akan menghasilkan beberapa putusan yang menjadi cita-cita semua bangsa yang agamis.<sup>23</sup> Cita-cita luhur yang diwariskan kepada umat beragama akan menciptakan tatanan hidup damai saling berdampingan yang membentuk kehidupan harmonis sebagai wujud perdamaian yang melahirkan budaya.

<sup>21</sup> Fathi Osman, "Islam and Human Right, The challenge to Muslim and The World", dalam *Rethinking Islam and Modernity*, ed. Abdel Wahab El-Effandi (London: The Islamic Foundation, 2001), 31. dan lihat pula Wiwik Setiyani, "Hak Azasi Manusia dalam Wacana Keislaman di Indonesia", *Jurnal Islamedia*, ISSN 1411-4763, Volume 11 No. 1 (2011), hlm. 160.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, Paramadina, 2008, cet. Ke vi), hlm. 421-423.

<sup>23</sup> C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*, terj. Syafaruddin (Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004), hlm. 139.

<sup>17</sup> John Hick, "The Next Step Beyond Dialogue" dalam *the Myth of Religious Superiority a Multifaith Exploration*, Ed. Paul F. Knitter (New York: Orbis Book, 2005), hlm. 4.

<sup>18</sup> Frithjof Schuon, *Form and Substance in the Religions*, (Canada: World Wisdom, 2002), hlm. 51.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 60: 8.

<sup>20</sup> David E. Kleman and William Schweiker, *Religion and The Human Future an Essay on Theological Humanism* (Singapore: Blackwell Publishing, 2008), hlm. 43.

Agama bukan sejarah, tetapi kehidupan beragama akan melahirkan sejarah dan membentuk budaya. Merujuk pada sejarah agama, terjadi kontak yang membentuk suatu peradaban, baik pertumbuhan atau kemajuan, kemundurannya, bahkan disintegrasi dari peradaban tersebut. Peristiwa-peristiwa menarik dan unik merupakan kompleksitas fenomena yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang membentuk logika sejarah, yakni membincang politik kekuasaan, ilmu pengetahuan, sosial, hukum dan budaya, sebagai fenomena keberagamaan yang kompleks.<sup>24</sup>Inti dari sejarah agama-agama adalah menjelaskan capaian sebuah agama-agama, hingga mencapai 'tamadun'.

#### TRADISI ANJANG SANA-SINI SEBAGAI SIMBOL KERUKUNAN

Sikap beragama pada tipologi ini adalah mengandaikan, bahwa pemahaman agama-agama tidak sepenuhnya sempurna atau sudah lengkap. Pendapat ini bisa dimungkinkan terjadi konversi agama<sup>25</sup>, ketika memandang dan memahami agamanya tidak lebih baik dari agama orang lain. Tipologi transformatif pada prinsipnya seseorang memiliki kesiapan dan terbuka untuk melakukan perubahan. Sikap beragama di atas, dapat dipahami menjadi dua hal penting, di antaranya: absolutisme dan relativisme. Sikap absolutisme adalah kemutlakan kebenaran hanya ada pada seseorang, sehingga tidak dimungkinkan untuk menerima atau terbuka kepada kebenaran orang lain. Dalam konteks masyarakat desa Besowo nilai transformatif tersebut dapat dilihat dari tradisi *Anjang Sana-Sini* yang artinya saling berkunjung sesama warga tanpa harus memperlakukan perbedaan agama. Umumnya tradisi ini dilaksanakan setelah hari besar keagamaan misalnya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, tahun baru, arak-arakan dan sebagainya.

<sup>24</sup> William H. Sewell JR., *Logics of History: Social Theory and Social Transformation* (Chicago-London: University of Chicago Press, 2005), hlm. 1-2.

<sup>25</sup> Perubahan agama, dari sistem keagamaan satu beralih atau berubah pada sistem keagamaan yang lain. Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 341-342.

Namun seiring berkembangnya jaman dan meningkatnya ikatan solidaritas warga, tradisi anjang sana-sini semakin diadakan diluar hari besar keagamaan. Misalnya dalam acara *Slametan*, menjenguk orang sakit dan *jangong khajat*.

Tradisi *Anjang Sana-Sini* merupakan sebuah jembatan yang baik untuk membuka ruang inklusivitas antar agama. Dengan kata lain, silaturahmi dialogis dapat menjadi sarana untuk menata setiap ketertutupan yang terbangun dan menggantikannya dengan keterbukaan. Sehingga akan melahirkan sikap saling terbuka dengan yang lainnya. Posisi dan peran Silaturahmi-Dialogis dalam menuntaskan setiap perbedaan akan menjadi sangat strategis karena ruang silaturahmi dialogis tidak hanya menenkankan pada diskusi melainkan bagaimana cara mereka hidup berbaur dengan paham perbedaan lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam konter tersebut Silaturahmi Dialogis yang didalamnya terdapat interaksi sosial dan komunikasi yang baik maka akan bisa menemukan sebuah titik persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Anjang Silaturahmi ini bisa dianggap sebagai salah satu upaya untuk menemukan titik titik perbedaan yang ada sehingga menemukan jalan tengah untuk resolusi konflik atau sebelum konflik. Tradisi *Anjang sana-sini* bisa diartikan langkah yang positif untuk membangun hubungan yang baik dengan siapapun karena dalam silaturahmi terdapat semangat dan tali persaudaraan dan keakraban satu dengan yang lainnya.

Perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis; yakni dengan semangat dan meningkatnya minat menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran agama atau terkenal dengan istilah kebangkitan agama. Oleh karena itu, agama dan budaya merupakan dua aspek yang berbeda secara vertikal, sehingga perlu diinterpretasikan dalam memahami agama dan budaya secara horizontal.<sup>26</sup> Interpretasi

<sup>26</sup> Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

secara horizontal dibangun melalui dialektika masyarakat.<sup>27</sup> Dialektika antar masyarakat melahirkan gagasan-gagasan yang beragam diantaranya adalah Tradisi *Anjang Sana-Sini*, dalam tradisi ini biasanya dibarengi dengan memberikan makanan atau minuman kepada yang dikunjungi atau yang mengunjungi tergantung acaranya. Karena secara umum arti kata *Anjang* di masyarakat Besowo adalah mengunjungi. Tradisi ini sudah ditanamkan sejak zaman dulu oleh umat beragama hindu sebagai agama tertua di desa Besowo. Makna lain dari tradisi ini adalah sebagai ucapan terima kasih kepada sesama warga dalam memupuk kebersamaan.

Tradisi *Anjang sana-Sini* yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh umat beragama di Besowo dan merupakan simbol dari kerukunan antarumat beragama sehingga patut dijaga kelestariannya untuk membentuk suatu masyarakat yang mengerti dan menghormati agamalain sehingga meningkatkan pemahaman multikultural tanpa harus menduduki dunia akademik (kampus).

Kerukunan antarumat beragama yang dibalut dengan tradisi *Anjang Sana-Sini* merupakan sebuah paradigma kompatibel dan sesuai dengan keinginan masyarakat desa Besowo. Hal ini mengingat bahwa permasalahan kerukunan antarumat beragama merupakan hal terpenting dalam kehidupan yang majemuk, terlebih di desa Besowo terdapat 3 agama besar dan satu aliran kepercayaan. Menurut pak Heru Gestoko selaku Romo Pendeta di desa Besowo, tradisi *Ajang Sana-Sini* merupakan sebuah mekanisme local yang sudah mendarah daging di masyarakat Besowo akan memperkuat persaudaraan sehingga ketika terjadi kerusuhan antarumat beragama, maka tradisi ini akan lebih efektif diterapkan karena sudah mendarah daging di masyarakat.

---

<sup>27</sup> Fichte menjelaskan karakteristik dialektika; berhubungan dengan keunikan argumen, baik dari tesis, antithesis maupun sintesis. Sedangkan Hegel memaknai dialektika adalah sebagai sesuatu yang universal, partikular dan individual. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory* (New York: Routledge, 1999), hlm. 76-77.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Suradi selaku ketua PHDI desa Besowo, beliau mengatakan tradisi *Anjang Sana-Sini* merupakan modal yang sangat luar biasa untuk tetap menjaga kerukunan antarumat beragama di desa Besowo. Tradisi ini bersifat dinamis dan akan selalu berkembang mengikuti pola perkembangan masyarakat dalam mempertahankan kerukunan. Ini adalah sebuah wadah local yang siap menjembatani kepentingan semua agama untuk menciptakan suatu lingkungan yang humanis.

Dalam beberapa literasi yang penulis baca, setiap budaya local mempunyai fungsi: acuan moral, control sosial dan wadah kebersamaan. Misalkan kebudayaan local sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda beda. Selanjutnya kebudayaan local sebagai lembaga adat yang berfungsi sebagai norma norma sosial sekaligus sebagai pengontrol sosial tak terkecuali sebagai wadah kerukunan antarumat beragama.

Diakui oleh penulis bahwa setiap daerah mempunyai model wadah kerukunan yang khas dan membedakannya dengan daerah lain. Dengan segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, model tersebut sebenarnya merupakan keunggulan desa Besowo dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan merupakan sebuah kekayaan dari keanekaragaman bangsa yang plural dan heterogen.

Penggambaran paling penting dari pendekatan sosial tergambar dalam usaha menjelaskan hubungan antara konsep struktur dan fungsi yang bisa dilihat dalam karya Herbert Spencer dan Emile Durkheim yang kemudian dikembangkan lagi oleh Talcott Parsons yang dikenal dengan istilah fungsionalisme struktural. Dalam teori ini, penulis sering menyebutkan bahwa seluruh komponen yang ada di suatu masyarakat baik itu agama, budaya dan sebagainya adalah bagian dari sebuah pola interaksi yang saling berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Nilai budaya atau kerarifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungandan kerukunan antar umat beragama di desa Besowo. Sederetan nilai-nilaitersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila menjadi rujukan danbahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis.Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai system pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara konseptualsejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Kerukunan yang mengacupada pondasi yang melatarbelakangi keharmonisan di desa Besowo yaitu *Anjang Sana-Sini*. Selain nilai budaya yang mempersatukan perbedaan yang ada didesa Besowo sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis, ajaran agama juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalinkerukunan antar umat beragama di Desa Besowo. Ajaran agama yangmengandung unsur radikal sangatlah ditolak karena berpotensi mengusik kerukunan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad Rifa'i, "Textual dan Kontekstual Interpretation Towards Religious Harmony in Indonesia," dalam Rahamt Fadjri (ed.), *Antologi Studi Agama*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amstrong, Karen, *Jerusalem: One City, Three Faiths*, New York: Ballantine Books, 1996.
- Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta; Golden Terayon Press, 1998.
- Bleeker, C.J., *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*, terj. Syafaruddin, Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004.
- Dawson, John, *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion Geaography, History and Literature*, New Delhi: D.K.Printworld, 2000.
- Edgar, Andre dan Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory*, New York: Routledge, 1999.
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta; Bpk Gunung Mulia, 1982.
- Heim, Maria, *Theories of the Gift in South Asia: Hindu, Buddhist, and Jain Reflections on Dāna*, New York-London: Rotledge, 2004.
- Hick, John, "The Next Step Beyond Dialogue" dalam Paul F. Knitter (ed.), *the Myth of Religious Superiority a Multifaith Exploration*, New York: Orbis Book, 2005.
- Kleman, David dan William Schweiker, *Religion and The Human Future an Essay on Theological Humanism*, Singapore: Blackwell Publishing, 2008.
- Knitter, Paul F., *One Earth Many Religious Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, New York: Orbis Book, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat, Paramadina, 2008.
- Osman, Fathi, "Islam and Human Right, The challenge to Muslim and The World", dalam Abdel Wahab El-Effandi (ed.), *Rethinking Islam and Modernity*, London: The Islamic Foundation, 2001.
- Pringle, Robert, *A Short History of Bali Indonesia's Hindu Realm*, Australia: Allen and Unwin, 2004.
- Qasim, Mathar Moch., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta; Dian/Interfidei, 2005.
- Schuon, Frithjof, *Form and Substance in the Religions*, Canada: World Wisdom, 2002.
- Setiyani, Wiwik, "Hak Azasi Manusia dalam Wacana Keislaman di Indonesia", dalam *Jurnal Islamedia*, ISSN 1411-4763, Volume 11 No. 1 (2011).

- Sewell, William H., *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*, Chicago-London: University of Chicago Press, 2005.
- Smart, Ninian *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Jakarta: Lkis, 2012.
- Smith, Huston *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Kitab Suci Agama-Agama*, terj. Dede Iswadi, Jakarta: Mizan, 2005.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Wilson, David B., "The History of Science and Religion", dalam *The History of Science and Religion in the Western Tradition: an Encyclopedia*, New York and London: Garland Publishing, 2000.